



Revitalisasi Makna *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Agama

*Nasrul Fatah^{1, a}, Ismail Pane^{2, b}, Wira Lestari^{3, c}, Siti Aisyah^{4, d}

^{1,2,3,4} IAI Dar Aswaja Rokan Hilir, Riau, Indonesia

Email: ^anasrulfatahs2@gmail.com; ^bismailpane86@gmail.com; ^clestariwira15@gmail.com;

^dsiti.aisyah.84adiratna@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/3/aulia.v9i2.12466>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Fatah, N., Pane, I., Lestari, W., & Aisyah, S. (2023). Revitalisasi makna rahmatan lil 'alamin dalam implementasi kurikulum merdeka Kementerian Agama. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 92-101. <https://doi.org/10.46963/3/aulia.v9i2.12466>

ABSTRACT

Keywords:

rahmatan lil 'alamin, merdeka curriculum, interpretation

Kata Kunci:

rahmatan lil 'alamin, kurikulum merdeka, penafsiran

This study aims to explore the meaning and ideas that want to be built in the use of the term rahmatan lil 'alamin in the implementation of the merdeka curriculum of the Ministry of religion. Considering the implementation of the merdeka curriculum in institutions under the auspices of the Ministry of religion, Rahmatan lil 'Alamin sets the student profile as the peak target of competence that must be achieved by learners. This study is a literature study by taking a qualitative method and then the data is analyzed with content analysis approach. This study follows the steps of tafsir maudhu'i. From this study it was found that the meaning and interpretation of the term rahmatan lil 'alamin in the merdeka curriculum of the Ministry of religion is the practice of moderate religious values (religious moderation) which includes human values.

ABSTRAK

Informasi Artikel

Diterima:

07/11/2023

Direvisi:

02/12/2023

Diterbitkan

31/12/2023

***Corresponding**

Author

nasrulfatahs2@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri makna dan gagasan yang ingin dibangun dalam penggunaan term rahmatan lil 'alamin pada implementasi kurikulum merdeka Kemenag. Mengingat pelaksanaan kurikulum merdeka di lembaga yang berada di bawah naungan Kemenag menetapkan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin sebagai sasaran puncak kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menempuh metode kualitatif yang kemudian data dianalisis dengan pendekatan content analysis. Kajian ini juga mengikuti langkah-langkah tafsir maudhu'i. Dari kajian ini ditemukan bahwa makna dan penafsiran term rahmatan lil 'alamin pada kurikulum merdeka Kemenag ialah pengamalan nilai ajaran agama yang moderat (moderasi beragama) yang di dalamnya mencakup nilai-nilai kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Kementerian Agama RI, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden RI Nomor 12 Tahun 2023 Tentang Kementerian Agama, adalah lembaga yang mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Lembaga ini memiliki otoritas dan fungsi dalam berbagai kebijakan terkait dengan kehidupan beragama, bimbingan masyarakat beragama, termasuk dalam bidang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Dalam



bidang pendidikan keagamaan, Menteri Agama dibantu oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kebijakan pemerintah terkait pendidikan salah satunya ialah dengan menerapkan kurikulum merdeka yang *dilaunching* pada tanggal 11 Februari 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (Idayanti, 2023, hal. 49) Selanjutnya kebijakan tersebut juga ditindaklanjuti oleh Kemenag RI untuk lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawah naungannya.

Untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka, pemerintah melalui kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset dan Teknologi menetapkan kerangka dasar kurikulum. Pada kerangka dasar tersebut ditetapkan Profil Pelajar Pancasila (P3) sebagai sasaran puncak kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Sedangkan di Kemenag profil pelajar tersebut ditambah dengan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin yang kemudian di susun sedemikian rupa dan diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 347 Tahun 2022.

Maka penelitian ini bertujuan untuk menelusuri makna term *rahmatan lil ‘alamin* yang digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka tersebut. Kemudian dikomparasikan dengan penafsiran para mufassir dan interpretasi dalam tafsir Kemenag sendiri, sehingga dapat diketahui makna dan gagasan yang ingin dibangun dalam penggunaan term *rahmatan lil ‘alamin* itu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana sumber datanya berupa dokumen-dokumen kepustakaan seperti buku teks maupun digital. Metode yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif yang dianalisis dengan teknik *content analysis*. Karena kajian termasuk kajian tafsir muqaran dan tematik, maka dalam penyusunannya memperhatikan langkah-langkah penelitian *tafsir maudhu’i*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi *Rahmatan Lil ‘Alamin* dalam Al-Qur’an

Jika ditelusuri dalam Al-Qur’an, kata *rahmat* terulang sebanyak 65 kali yang tersebar dalam 33 surat berbeda. (M. Fuad Abd Baqi, 1992, hal. 306) Namun kata *rahmat* yang bergandengan dengan *lil a’alamin* dijumpai hanya ada satu kali di dalam Al-Qur’an yaitu disebutkan pada Surat Al-Anbiya’ [21]: 107, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Revitalisasi Makna Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Agama

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

Secara kebahasaan *rahmat* dapat diartikan sebagai kasih sayang dan belas kasih yang tinggi. (Ahmad Sanusi & Mohd Yusof, 2018, hal. 1) Pada dasarnya makna rahmat sangatlah luas, menurut Ibnu Manzhur bahwa rahmat secara kebahasaan bermakna “*Al-Riqqatu wa Al-Ta’attuf* (kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan). Ibnu Faris mengartikan dengan kelembutan hati, belas kasih, dan kehalusan. Yang kemudian dari akar kata yang sama terbentuk kata *rahima* yang berarti ikatan darah, persaudaraan dan hubungan kerabat. Al-Asfahani mempertegas bahwa dalam konsep rahmat, adalah belas kasih semata-mata dan kebaikan tanpa belas kasih. (Al-Asfahani, 2009, hal. 253)

Kesimpulan makna ini adalah bahwa *rahmat* jika disandarkan kepada Allah swt maka bermakna; kebaikan semata-mata” jika disandarkan kepada manusia dimaksud dengan “simpati semata”. Sampai saat ini orang-orang Arab mengartikan *rahmat* dalam percakapan sehari-hari dengan kebaikan Allah bermakna belas kasih, kebaikan rezeki dan lainnya. Sedangkan jika disandarkan kepada manusia bermakna “belas kasih saja”. (Rohimat, 2018, hal. 5)

Dari keseluruhan ayat dalam Al-Qur’an yang menyebutkan kata *rahmat* setidaknya dapat dirangkum beberapa makna pertama, kelembutan (*riqqab*), empati (*ta’aththuf*), memberikan maaf (*maghfirah*), penyayang (*hanan*) yang merupakan lawan kata dari azab, kejahatan, kemudharatan, kekasaran. Kedua, rezeki. Ketiga, kenabian. Keempat, tanah yang subur. Kelima, Al-Quran. Keenam, hujan. Ketujuh, surga. (Hefni, 2017, hal. 3)

Istilah *lil ‘alamin* sendiri berarti seluruh alam, maksudnya meliputi seluruh unsur di bumi, manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda alam bahkan dunia jin sekalipun. Juga unsur ibadah, sosial, budaya, politik, kesehatan, kesenian, ekonomi, keamanan, dunia internasional, biologi, fisika, kimia dan seluruh aktivitas terkait dengan manusia. (Rohimat, 2018, hal. 6)

Syaikh Wahbah Al-Zuhaili mengomentari ayat ini bahwa ayat ini adalah kelanjutan dari ayat sebelumnya, setelah Allah menceritakan perihal nabi-nabi terdahulu, setelah memberitahukan bahwa Al-Qur’an datang dengan memberikan manfaat bagi hamba-hambanya. Allah kemudian mengabarkan bahwa sebab mengutus nabi saw bahwa beliau adalah rahmat bagi seluruh alam baik di dalam agama maupun di dunia. Adapaun di dalam agama yaitu dengan membersihkan dari berbagai macam kejahiliah dan kesesatan.

Adapun dalam di urusan dunia membersihkan dari berbagai macam bentuk penghinaan, permusuhan dan peperangan dengan pertolongan keluhuran agama.(Al-Zuhaili, 2009, hal. 156)

Terdapat berbagai pendapat mengenai pemahaman ayat ini, sebagian mengatakan bahwa bahwa nabi diutus untuk seluruh alam, baik mereka beriman maupun tidak. Sebagian lainnya mengatakan bahwa nabi diutus sebagai rahmat pembawa kasih sayang hanya untuk mereka yang beriman dan taat kepada dakwahnya. Tetapi menurut (Al-Thabari, 2001, hal 441) bahwa pemahaman yang paling valid adalah seperti yang disebutkan oleh Ibnu Abbas r.a, bahwa nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, baik mukmin ataupun tidak. Bagi mereka yang mukmin rahmat Allah berupa hidayah baginya, tertanamnya keimanan dalam diri dan kemudian beramal dengannya sampai dimasukkan kedalam surga. Sedangkan rahmat Allah bagi orang yang tidak beriman ialah dengan tidak disegerakannya azab Allah kepada mereka seperti halnya diturunkan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan dakwah para rasul.

Lebih lanjut, bahwa *rahmatan lil a'alamin* adalah sebuah konsep yang merupakan tujuan dari seluruh syari'at ajaran Islam (*maqashid syari'ah*). (Arif, 2021, hal. 172) Yaitu Islam yang mengajarkan dan menyebarkan budaya dan *tsaqafah* cinta, kedamaian dan kasih sayang, kelembutan dan penghormatan kepada seluruh manusia, memberi petunjuk dan hidayah kepada mereka di seluruh dunia, melewati batas-batas kesukuan, kebangsaan, negara dan geografis.

Makna *Rahmatan Lil 'Alamin* Dalam Tafsir Kemenag RI

Kementerian Agama dalam tafsirnya juga menerangkan, bahwa ayat 107 dari surat Al-Anbiya' ini menceritakan tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad yang membawa agama-Nya itu, tidak lain adalah memberi petunjuk dan peringatan agar mereka bahagia di dunia dan di akhirat.

Rahmatan Lil 'Alamin dapat dipahami sebagai rahmat Allah bagi seluruh alam meliputi perlindungan, kedamaian, kasih sayang dan sebagainya, yang diberikan Allah terhadap makhluk-Nya. Baik yang beriman maupun yang tidak beriman, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.(Departemen Agama RI, 2011, hal. 336-337) Dengan kata lain Allah mengutus Nabi Muhammad membawa agama Islam bukan untuk membinasakan orang-orang kafir, melainkan untuk menciptakan perdamaian.(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 93)

Revitalisasi Makna Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Agama

Selain itu, dijelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang secara aktif berusaha menghapus perbudakan dan penindasan antara manusia. Jika perbudakan tetap ada, itu hanya akan mengimbangi tindakan orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin. Namun, ada beberapa cara untuk mengakhiri perbudakan, salah satunya dengan memberikan kompensasi yang signifikan kepada mereka yang memerdekakan budak dan lainnya dengan mengaitkan kafarat atau hukuman dengan pembebasan budak. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan tentang perbaikan posisi perempuan, yang pada saat itu hampir sama dengan binatang, pengakuan posisi anak yatim, perhatian terhadap fakir dan miskin, dan perintah untuk melakukan jihad untuk memerangi kemiskinan dan kebodohan. Dengan demikian, agama Nabi Muhammad memberikan rahmat kepada semua orang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Esensi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah ide pendidikan alternatif yang mendorong siswa untuk menjadi mandiri, kreatif, dan aktif dalam belajar. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa untuk memilih sendiri minat, tujuan, dan metode belajar mereka. Mereka dapat berusaha untuk mempelajari topik-topik yang menarik bagi mereka dan memilih cara terbaik untuk mendapatkan informasi. (Faizah et al., 2023, hal. 4)

Merdeka belajar juga merupakan tanggapan terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0, yang paling penting bagi sistem pendidikan adalah siswa memperoleh literasi baru, yang mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Merdeka belajar juga menekankan pada pendidikan karakter. (Pranajaya et al., 2023, hal. 464)

Pada lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama pelaksanaan kurikulum merdeka diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 347 Tahun 2022. KMA ini menetapkan pedoman untuk pelaksanaan kurikulum merdeka di lingkungan madrasah. Peraturan ini akan membantu madrasah menjadi lebih kompetitif dalam pembelajaran abad ke-21 dengan memberikan pedoman kepada mereka saat mereka mengembangkan kurikulum. (Hasanah et al., 2022, hal. 205)

Salah satu inti dari pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah ialah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil alamin (P5P2R) yaitu proyek interdisipliner yang didasarkan pada kebutuhan dan masalah masyarakat di satuan pendidikan. Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan karakter setiap siswa

dalam kehidupan sehari-hari.(Nugroho, 2022, hal. 1) lebih lanjut, proyek penguatan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung sikap moderat. Pembiasaan dibentuk dengan pengkondisian suasana pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (*tazkiyatun nufus*), yang dilakukan melalui proses bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) dalam mendekati diri kepada Allah Swt., dan melatih jiwa dalam melawan kecenderungan yang buruk (*riyadlah*). (Mufid, 2023, hal. 150)

Profil Pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Berkebinekaan global. Bergotong-royong. Mandiri. Bernalar kritis, dan Kreatif. (Kemendikbudristek, 2022, hal.2) Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia

Khusus untuk Kementerian Agama, selain Profil Pelajar Pancasila di atas, disempurnakan dengan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Adapun profil karakter dari pelajar *rahmatan lil 'alamin* yang dimaksud adalah yang tercakup dalam lima karakter sebagai berikut: *Pertama* Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama. *Kedua* Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Ketiga* Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah. *Keempat* Kebermanfaatn, berarti seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat. *Kelima* Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt.

Makna dan Implementasi *Rahmatan Lil 'Alamin* Dalam Kurikulum Merdeka

Dengan memperhatikan berbagai narasi yang disampaikan oleh Kemenag RI terutama dalam pedoman implementasi kurikulum merdeka di madrasah maka makna *rahmatan lil 'alamiin* merujuk pada pengamalan agama yang moderat (moderasi

Revitalisasi Makna Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Agama (bergama). (Arrosyid, 2021, hal. 801) (Lihat juga Rohman & Ramah, 2023, hal. 109) Dimana istilah moderasi beragama sendiri di definisikan sebagai cara beragama jalan tengah. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. (Kemenag, 2019, hal 1-2)

Lebih lanjut, moderasi beragama yang dimaksud harus sejalan dengan tiga prinsip utama, yaitu : Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Sejalan dengan tafsiran makna *rahmatan lil ‘alamiin* Kemenag RI mem~~breakdown~~nya dengan menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi tema turunan oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tujuannya adalah agar makna dan nilai-nilai *rahmatan lil ‘alamiin* dalam diimplementasikan dalam tataran realita proses pendidikan. Sebab selama ini *rahmatan lil ‘alamiin* terkesan baru sampai pada tataran idealitas dan melangit. Untuk itu perlu adanya upaya untuk membumikannya dengan aksi nyata. Kemudian nilai-nilai luhur *rahmatan lil ‘alamiin* tersebut diejawantahkan melalui tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar *Rahmatan lil ‘Alamiin* yang dapat dipilih dari nilai-nilai moderasi beragama oleh satuan pendidikan sebagai berikut:

1. Berkeadaban (*ta’addub*), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
2. Keteladanan (*qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), yaitu sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.
4. Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*ifrāt*) dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama (*tafrīt*).

5. Berimbang (*tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*).
6. Lurus dan tegas (*I'tidā*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
7. Kesetaraan (*musāwah*), yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
8. Musyawarah (*syūra*), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
9. Toleransi (*tasāmut*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
10. Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikār*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Selanjutnya madrasah dapat mengembangkan tema-tema utama itu menjadi tema yang sesuai konteks dan kebutuhan belajar siswa.

Dengan kata lain *rahmatan lil alamin* dalam praktek dunia pendidikan yang diinginkan ialah meneladankan nilai dan prinsip yang memegang teguh asas kemanusiaan yang menjadikan murid dan guru, dosen dan mahasiswa senantiasa mengamalkan rasa cinta dan kasih dalam setiap laku pendidikan. (Suryadi, 2023, hal. 57) Cinta dan kasih terhadap sesama makhluk adalah perasaan yang senantiasa ingin mengangkat harkat dan derajat kemanusiaan dari keterbelakangan dan ketertinggalan. Dan upaya pengimplementasian nilai *rahmatan lil 'alamin* menjadi efektif dengan menanamkannya melalui proses pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan.

SIMPULAN

Kementerian Agama RI berusaha membumikan makna *rahmatan lil 'alamin* agar lebih konkrit melalui implementasi kurikulum merdeka tepatnya dalam proyek profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*. Dimana dalam tafsir kemenag terminologi *rahmatan lil 'alamin* dimaknai lebih dekat pada kasih sayang dengan nilai kemanusiaan yang kemudian direalisasikan dalam praktek kehidupan dengan nilai moderasi beragama. Dimana nilai-nilai

Revitalisasi Makna Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Agama tersebut diyakini akan menjadikan kehidupan yang lebih baik dalam hal beragama dan berbangsa.

REFERENSI

- Ahmad Sanusi, A., & Mohd Yusof, I. (2018). Konsep rahmatan lil alamin dalam hadits: penerokaan makna serta aplikasi di Malaysia. *Journal Of Hadith Studies*, 3(1 (2)), 331–334.
- Al-Asfahani, R. (2009). *Al-Mufradat fi Garib Al-Quran* (Vol. 1 & 2, hal. 722). Maktabah Nizar Mushtafa Al-Baz.
- Al-Thabari, I. J. (2001). *Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil ay Al-Qur’an*. Dar Hijr.
- Al-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir*. Dar Al-Fikr.
- Arif, M. K. (2021). Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah*, 12(2), 169–186. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>
- Arrosyid, H. (2021). Improvisasi Moderasi Beragama Persfektif “e-Kontras” Dalam Mengaktualisasikan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. *Berajah Journal*, 795–810.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur’an dan Tafsirnya Disempurnakan) Jilid 2 Jakarta : Departemen Agama RI*.
- Faizah, N. N., Ningsi, Husna, L. N., & Hidayat, R. (2023). Analisis implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil`alamin pada kma no. 347 tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(347).
- Hasanah, S. U., Rusdin, R., Ubadah, U., & Kunci, K. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5 . 0 : Sebuah Kajian Literatur. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1, 1, 202–207*.
- Hefni, H. (2017). Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil‘Alamin di Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1438>
- Idayanti, S. (2023). Analisis Kesesuaian P5P2Ra Dengan Prinsip Pelaksanaan Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.228>

- Kemenag. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang Kemenag RI.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2016). Tafsir Al-Wajiz; Tafsir Ringkas Jilid 2. In *Kemenag. Lajnah Pentashih Al-Qur'an*.
- M. Fuad Abd Baqi. (1992). Al-Mu'jam al Mufahras li Alfadz al-Qur'an. In *Al-Mu'jam al Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.
<https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/396>
<https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/download/396/218>
- Nugroho, R. B. (2022). Kesetaraan Gender dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil alamin dalam Kurikulum Merdeka. *Proceeding Annual Conference on Madrasah ...*, 05(November), 1–6. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/ACoMT/article/view/1098>
- Pranajaya, S. A., Rijal, M. K., & Ramadan, W. (2023). The Distinction of Merdeka Curriculum in Madrasah through Differentiated Instruction and P5-PPRA. *Journal Sustainable*, 6(1), 463–478.
- Rohimat, A. M. (2018). *Metodologi Studi Islam: Memahami Islam Rahmatan Lil'alamin*. FEBI IAIN Surakarta. <https://books.google.co.id/books?id=atunDwAAQBAJ>
- Rohman, M., & Ramah, S. (2023). Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. ... *Ulum Journal of Islamic ...*, 1(1).
<https://journal.stitbustanululum.ac.id/index.php/bujie/article/view/23>
<https://journal.stitbustanululum.ac.id/index.php/bujie/article/download/23/13>